







pameran seni rupa
kain perca
karya fr. endang. w
galeri surabaya
9 - 14 desember 2000
penyelenggara



bengkel muda surabaya



SeNi RuPA KAin PeRCa

FR. Endang. W

9 - 14 DESEMBER 2000 GALERI SURABAYA

ARTISTICA PRESS
JULY / 2000 031 509863

PERKEMBANGAN seni rupa Indonesia sampai pada akhir-akhir ini didominasi oleh kemunculan seni lukis. Sementara jenis seni rupa yang lain, tidak banyak bermunculan. Bahkan, ada juga yang jadi asing di kalangan masyarakat seni rupa itu sendiri. Sedang seni lukis sendiri, yang banyak hadir adalah teknik kuas, palet, plototan tube, dengan bahan cat minyak, akrilik, cat air, dan lain-lain. Padahal, yang namanya seni lukis banyak macam teknik dan bahan yang bisa digunakan dan dapat memberikan corak perkembangan dunia seni rupa.

Lewat kesempatan ini, Bengkel Muda Surabaya menghadirkan seni rupa "kain perca", yaitu karya seni lukis FR. Endang W. yang menggunakan teknik kolase dengan bahan kain perca. Teknik dan bahan yang dipakai oleh Endang dalam seni lukis, banyak orang sering mengatakan bahwa karyanya adalah seni kriya. Pandangan semacam ini, kiranya tidak bijak. Karena, apa yang dilakukan Endang tidak bersifat produk massal, berbeda dengan gerabah, kain batik, likar atau produk-produk pabrik.

Seni Rupa "Kain Perca" karya Endang, sama halnya karya pelukis-pelukis yang lain. Yaitu, seni sebagai media ekspresi yang memiliki otonom individu. Kalau seni lukis yang pada umumnya, yaitu memakai cat air, cat minyak dan akrilik, dalam menghadirkan warna membutuhkan kepekaan pencampuran warna yang bisa mewakili artistik maupun estetika yang akan ditampilkan. Lain halnya dengan yang dilakukan Endang, warna yang hadir tergantung warna kain perca yang didapat atau yang dikumpulkan. Sementara, untuk mendapatkan kain perca tidak mudah. Kain perca yang warna-warni tidak pernah dijumpai di konvensional besar maupun kecil, yang ada hanya kain perca yang warnanya sama. Untuk mendapatkan kain perca yang warna-warni, hanya bisa didapat di tailor-tailor. Perlu diingat, kain perca di tailor-tailor tidak banyak.

Problem semacam ini menjadi problem yang sangat vital dalam proses kreatif Endang, karena setiap warna kain perca tidak selalu bisa mewakili ekspresinya. Dalam hal ini, benar-benar butuh kesabaran dan keuletan dalam mengeksplorasi warna-warna kain perca, yang terkadang bisa terpenuhi dan juga sering terjadi kompromi terhadap warna

yang tidak dikehendaki, namun tetap hadir dalam karya yang menarik.

Maka, kami dari Bengkel Muda Surabaya merasa sangat perlu menghadirkan seni rupa "kain perca" karya FR. Endang W. agar corak seni lukis dalam pertumbuhan seni rupa tidak dipandang sebagaimana pada umumnya. Selain itu apa yang dilakukan Endang merupakan keberanian yang layak dihargai serta diberi kesempatan hadir di tengah-tengah maraknya seni lukis berkembang pasar bebas, seiring dengan abad yang kita masuki (abad ke-21) dan menjadi kesepakatan bersama.

FARID SYAMLAN
Ketua Umum
Bengkel Muda Surabaya



FR. ENDANG. W

Lahir 27 Juni 1959 di Surabaya

Pendidikan Senirupa : otodidak

Alamat Jl. Panca Niaga 64,
Mindi, Porong, Sidoarjo



Berawal dari *dolan* ke penjahit sambil mengamati potongan-potongan kain yang tercecer mulai muncul ide untuk membuat *hiasan dinding* dari *perca*. Sambil ngobrol aku mulai memilih dan memilah potongan kain, aku mulai asik memasuki *dunia bermain*, mulai dengan corak, motif bahkan sampai pada membongkar tenunan kain untuk aku ambil serabutnya. Dari proses bergulat dengan potongan-potongan kain aku tidak berhenti hanya membuat *hiasan dinding*, tapi mulai berpikir dengan kain perca aku bisa membuat lukisan yang selama ini aku kerjakan dengan media cat.

Aku mulai bereksperimen, yang ada di pikiranku bagaimana aku membuat sesuatu yang indah untuk dinikmati, dan dipandang mata. Semuanya aku kerjakan dengan tanpa beban, yang akhirnya telah menjadi ketekunan tersendiri.

in yang aku maknai. Dengan berpartner baik bersama maupun tunggal.

Hal yang tidak bisa aku lupakan adalah pengalaman melihat ibunda bekerja dan tukar pikiran dengan sahabat-sahabat mengenai soal teknis dan non teknis, untuk itu terima kasihku yang sedalam-dalamnya, kini sesuatu bisa aku wujudkan.



kegiatan pameran

1976 - Belajar melukis pada Amir Kiah.

1982 - Mulai bermain (mengotak atik) kain perca untuk media berekspreasi, dan sempat terhenti.

1990 - Mulai lagi menekuni kain perca atas dorongan sahabat Henri Nurcahyo, Andre Setiawan, Hardjono WS, Thalib Prasodjo dan sahabat-sahabat lain, kemudian memberikan diri menggelar karya untuk pameran seni di Festival Seni WR. Supratman 1995 Surabaya, dan di Festival Seni Surabaya 1996.

1996 - Pameran Tunggal di Hotel Mirama Surabaya.

1996 - Pameran Tunggal di Hotel Hilton Surabaya.

1997 - Pameran Bersama di Hotel Mirama Surabaya.

1997 - Pameran Bersama di BritishCouncil Surabaya.

1998 - Pameran di FKY Yogya.

1998 - Pameran di Ancol Jakarta.

1999 - Pameran di Ancol Jakarta.

1999 - Pameran Bersama di Sidoarjo.

2000 - Pameran ITB Bandung.

2000 - Pameran di Ancol Jakarta.



Meupakan Terima Kasih kepada

- Bpk. Minoru Ishida dan Ibu Sachiko (Konjen Jepang)

- Dewan Kesenian Jawa Timur

- Dewan Kesenian Surabaya

- Ibu Linda (IBEL COLOUR FRAME) Surabaya

- Rekan-rekan Wartawan

- Rekan-rekan yang memberi bantuan moral maupun materi tapi tidak disebutkan namanya

- KOMUNITAS TEATER API

- SAKKATA PRESS

Tahapan Melukis Kain Perca

1.



Kumpulkan potongan kain perca dari berbagai macam warna

2.



Siapkan peralatan, meliputi:

- Gunting
- Lem weber dan alat untuk mengoleskan lem
- Kain keras untuk kanvas (biasa dipake krah baju)
- Tatakan untuk melukis.

3.



Kain perca dicabuti menjadi serabut-serabut benang

4.



Diguntingi pendek-pendek

5.



Dimasukkan dalam wadah (bisa dibuat dari potongan botol air minum)

6.



Oleskan lem pada bidang kanvas yang akan dilukis

7.



Pengoles yang mengandung lem, ditempelkan pada potongan serabut benang sesuai dengan kebutuhan.

8.



Jika membutuhkan potongan kain langsung, dapat menggantung tanpa harus dirai menjadi serabut benang.

9.



Melekatkan potongan serabut benang tersebut pada kanvas lukisan.

10.



Lukisan serabut benang dalam proses

ESTETIKA KAINPERCA

FR. Endang W



FR Endang Waliadi

Surabaya, 27 Juni 1959
Desa Mindi Kec. Porong
Kab. Sidoarjo
Telp. 0813 5767 8418



ESTETIKA KAIN PERCA

Potongan-potongan sisa kain (perca) dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Bukan hanya menjadi bahan baku kerajinan, namun sebagai bahan dasar membuat karya seni rupa yang bermutu. Potongan kain buangan itu ternyata dapat menggantikan fungsi cat dalam lukisan. Bukan sekadar ditempel-tempel menjadi karya kolase. Itulah yang saat ini dikerjakan oleh Endang, seniwati kain perca dari Porong Sidoarjo.

Proses kreatif Endang membuat seni rupa kain perca ini dapat disebut ada tiga tahap (bahkan empat tahap). Pertama, pada mulanya, memang Endang hanya menjadikan kain perca itu menjadi elemen kolase untuk membentuk karya seni rupa. Karena dia memiliki dasar melukis, maka dengan



mudah dapat menyusun potongan-potongan kain berbagai warna itu menjadi karya seni yang indah. Pada tahapan ini, apa yang akan dibuat Endang masih tergantung pada bahan baku berupa jenis dan corak serta warna kain perca yang dia dapat.

Tahap yang kedua, Endang tidak mau tunduk pada ketersediaan bahan. Apa yang dilakukannya bukan sebatas memanfaatkan potongan-potongan sisa sebagaimana adanya. Dia tidak mau menyerah begitu saja pada warna dan corak kain perca yang didapatnya. Namun dia sengaja berburu untuk mendapatkan motif-motif tertentu yang diinginkannya. Dia merancang lebih dulu apa yang hendak dilukisnya, kemudian mencari bahan-bahan kain



yang dibutuhkannya. Dengan kata lain, Endang bukan menjadi pengrajin dari kain perca yang kemudian disulap menjadi karya seni rupa. Tetapi, dia memang sengaja membuat karya seni rupa dengan bahan baku berupa kain perca.

Tetapi dalam perkembangannya, ternyata masih saja ada anggapan bahwa yang dikerjakannya tak ubahnya sebagai seni kerajinan belaka. Padahal, tema karyanya bukan hanya menyajikan gambaran realis seperti suatu pemandangan misalnya, namun sudah merambah ke bentuk-bentuk nonfiguratif.

Menjadi pengrajin adalah satu pilihan. Dan menjadi seniman perupa adalah pilihan yang lain. Tanpa bermaksud merendahkan posisi pengrajin, Endang lebih memilih menjadi seniman perupa yang menjadikan kain perca sebagai bahan bakunya. Sudah banyak pengrajin kain perca, tetapi perupa atau seniman kain perca, rasanya Endang belum mendapatkan saingan yang berarti.

Tantangannya kemudian adalah, bagaimana membuat karya seni rupa dari kain perca supaya tidak mengesankan sebagai hasil karya

kerajinan belaka? Endang lantas memasuki tahapan ketiga, yaitu setelah menjalani proses beberapa tahun, Endang menemukan cara orisinal yang menarik. Pada dasarnya, hakekat dari kain adalah tenunan benang. Maka di tangan Endang, kain-kain perca itu, dia kembalikan lagi menjadi benang, dicerabuti kembali, kemudian dipotong pendek-pendek, dan dipilah-pilah

dalam botol sesuai dengan warnanya. Maka potongan serabut benang itu lantas dilekatkan dengan lem ke kanvas, sehingga fungsi potongan benang itu menggantikan fungsi kain dalam lukisan.

Dari sisi bahan baku, rasanya Endang menggenggam orisinalitas. Tinggal kemudian bagaimana mengembangkannya menjadi karya seni rupa yang berkualitas. Itulah tantangan dalam estetika kain perca, sebuah estetika seni rupa yang memanfaatkan kain perca sebagai bahan baku utamanya. Cobalah amati satu persatu karya Endang kali ini. Sepintas memang tak ubahnya seperti seni lukis biasa, yang menggunakan media cat. Terlepas dari sisi obyek yang digambarkannya, maka karya Endang sudah mengantongi satu kelebihan, yaitu perubahan baku kain perca, atau lebih tepatnya potongan-potongan benang yang menggantikan fungsi cat.

Kalau sudah begini, maka sebetulnya yang dilakukan Endang bukan lagi melukis dengan kain



perca, melainkan dengan benang. Hanya saja, benang yang digunakan itu bukan benang baru, melainkan didapat dari serabut-serabut kain perca.

Estetika kain perca adalah sebuah wilayah tersendiri dalam seni rupa. Wilayah ini masih sepi, jarang dimasuki oleh kalangan perupa lantaran dianggap seni kerajinan yang lebih pantas dikerjakan ibu-ibu sebagai pengisi waktu luang. Estetika kain perca, memiliki kaidahnya sendiri, tak dapat disamakan dengan seni lukis konvensional, namun juga tak dapat diremehkan sebagai seni kriya atau sekadar kerajinan ibu-ibu.

Tantangan berikutnya adalah, bagaimana menjadikan bahan baku kain perca itu menjadi karya seni yang berkualitas. Artinya, meski seni rupa kain perca ini memiliki kelebihan dibanding seni lukis, namun kalau hasilnya begitu-begitu saja, ya percuma saja. Kelebihan dari sisi bahan baku saja tidak cukup. Harus disertai kualitas hasil karya akhir pengolahan kain perca itu sebagai karya seni rupa. Kalau mau disebut tahapan, inilah tahapan keempat yang masih harus dijalani Endang.



Dalam hal hasil akhir ini, nampaknya Endang masih harus berpacu dengan pelukis-pelukis lain yang menggunakan media konvensional. Memang masih proses, Endang baru saja menemukan bahan baku kain itu sebagai media seni rupa. Ibarat seorang pelukis, masih dalam taraf mengenali dan menguasai bahan bakunya. Tapi untungnya, Endang sudah memiliki pengalaman sebagai pelukis. Setidaknya, dia pernah belajar serius tentang seni lukis konvensional. Sehingga, misalnya ada dua lukisan yang sama-sama menggambarkan sebuah pemandangan. Yang satu menggunakan cat konvensional, dan yang satunya lain dengan media kain perca hasil karya Endang, maka jujur saja, pilihan akan jatuh pada lukisan pemandangan yang terbuat dari kain perca itu. Apa boleh buat. ** (Henri Nurcahyo)

LAMPIRAN - 2 (a) : BERKAS DOKUMENTASI KARYA (file terlampir)





LAMPIRAN - 2 (b) : BERKAS DOKUMENTASI KEGIATAN (file terlampir)



Mendaur Ulang Kain Gombal Menjadi Karya Seni Lukisan Ukuran Sedang Bisa Dijual Rp 5 Juta

Ketika melihat sampah kain, ia langsung berpikir kreatif. Sampah kain atau bisa disebut gombal yang seharusnya dibuang itu dibahanya menjadi lukisan. Inilah yang dilakukan Endang Wafati.

VEDA DWI ARISTA
Wirawan Radar Sibolga

TAK heran, perempuan 58 tahun ini kerap disapa dengan nama Endang Gombal. Sejak sejak 1982, Endang sudah mulai rutin membuat lukisan dari gombal. Imajinasinya yang tinggi membuat kain perca itu bisa menempel apik di kanvas. Wanita asal Desa Mindi Kecamatan Porong bahkan bisa meraih keuntungan dari hasil lukisan gombalnya itu.

"Ya lukisannya saja sudah banyak yang laku. Nilainya minimal Rp 5 juta untuk ukuran yang sedang," ujarnya.

Dia mengungkapkan, dirinya tidak memiliki bakat seni. Karena itu ia harus berpikir kreatif dengan imajinasinya agar menghasilkan karya bagus. Daya imajinasi yang tinggi itulah yang kemudian menghasilkan banyak ide, meski itu dilakukan dengan tidak mudah.

"Ide apa ya, itu yang susah. Mengawali gambar apa itu yang sulit," lanjutnya.

Endang mengaku karena butuh imajinasi, membuat lukisan gombal tidak serta-merta bisa dilakukan dengan cepat. Bahkan, dirinya juga harus menyesuaikan kain gombal yang akan didaur ulang itu. "Tergantung gombalnya warna apa dan mau diapain," terangnya.

• Ke Halaman 2



BUTUH IMAJINASI: Endang Wafati menyelesaikan salah satu karyanya membuat lukisan dari kain gombal.

JELAJAH JENGGOLO

MKS 2 NOVEMBER 2017

Jawa Pos • 53



Amerkan Lukisan Beragam Aliran ala Wong Pitu

MOJABRO - Dunia lukisan bergaya nasional mulai itu dipajang beraneka ragam. Keindahan warna-warni memikat perhatian pelan besar dengan bentuk yang kasar dan lekuk. Komposisi yang indah itu sudah merupakan karya seni.

Diberitahu oleh wartawan di booth pameran lukisan karya Uchok & Mery yang dipamerkan di Pameran Lukisan Karya Anak-anak, Jakarta Selatan, Minggu. Ada puluhan lukisan karya

berbagai aliran yang dipajang di booth pameran. Uchok & Mery yang dipamerkan lukisan karya mereka di booth pameran.

Tidak hanya menikmati karya-karya seni, para pengunjung juga bisa belajar membuat seni lukis dari kain perca. "Kalau ini lukisan itu Endang, jadi kita sudah ada seni gombal," ujar Uchok. Lukisan yang dipajang beragam, termasuk lukisan bertema alam. Kemudian ada lukisan bertema sosial. Pameran lukisan ini dibuka sampai Minggu.

BEKA GATA: Uchok & Mery dalam pameran lukisan mereka di Jakarta Selatan, Minggu. Pameran lukisan ini dibuka sampai Minggu.



KOLASE: Endang Waliati dan salah satu karyanya yang dibuat dari kain perca.

Endang Waliati, Seniman Perca yang Akan Memberikan Lokakarya di Papua Manfaatkan Sisa-Sisa Kain untuk Membuat Aneka Lukisan

Kefeliatan Endang Waliati, 64, memanfaatkan sisa-sisa kain untuk membuat karya seni membuat karya seni membuat karya seni membuat karya seni membuat karya seni membuat karya seni.

ENDANG Waliati mengaku tak pernah menyangka kalau keterampilan membuat seni-seni kain untuk dijadikan seni rupa mengundang perhatian banyak kalangan. Tak hanya kolektor di dalam

negeri, melainkan hari ini juga dimanfaatkan karyanya. Kawan-kawan, waluyo kerdhawan 27 Juni 1980 ini sering diundang untuk mengadakan pameran karya seni-seni kain di berbagai daerah. "Nggak ada masalahnya, yang ada itu kain yang sudah ada tinggal diorganisir. Memang kalau diorganisir itu ada," ujar Endang Waliati.

Nah, selain itu Endang juga mendapat perhatian di sebuah festival kerajinan di Kota Malang. Di festival seni itu ada pertunjukkan seni-seni kain perca. Perca itu bahan yang sudah ada tinggal diorganisir. Memang kalau diorganisir itu ada, ujar Endang Waliati. Tak hanya kolektor di dalam

negeri, melainkan hari ini juga dimanfaatkan karyanya. Kawan-kawan, waluyo kerdhawan 27 Juni 1980 ini sering diundang untuk mengadakan pameran karya seni-seni kain di berbagai daerah. "Nggak ada masalahnya, yang ada itu kain yang sudah ada tinggal diorganisir. Memang kalau diorganisir itu ada," ujar Endang Waliati.

dan kalangan kolektor seni rupa. "Jadi kalau diorganisir itu ada, ujar Endang Waliati. Tak hanya kolektor di dalam negeri, melainkan hari ini juga dimanfaatkan karyanya. Kawan-kawan, waluyo kerdhawan 27 Juni 1980 ini sering diundang untuk mengadakan pameran karya seni-seni kain di berbagai daerah. "Nggak ada masalahnya, yang ada itu kain yang sudah ada tinggal diorganisir. Memang kalau diorganisir itu ada," ujar Endang Waliati.

Kenang Desa yang Terendam Lumpur

Pameran Lukisan di Museum Mpu Tantular

BUDURAN - Cukup lama tak ada pameran seni rupa di Sidoarjo. Padahal, Kota Delta ini punya begitu banyak pelukis dan perajin yang tersebar di 18 kecamatan. Inilah yang mendorong Fitri Nikita mengajak sekitar 50 pelukis untuk mengadakan pameran bersama di Museum Mpu Tantular, Buduran. "Pameran ini sekaligus untuk meramaikan museum. Pengunjung bisa menikmati koleksi museum sekaligus melihat-lihat lukisan," ujar Fitri Nikita, koordinator pameran bertema Pesona Tanah Pusaka, kemarin (24/4). Digelar hingga 4 Mei, Fitri dan kawan-kawan menampilkan sekitar 60 lukisan dan kerajinan tangan. Ada sejumlah pelukis Sidoarjo yang tampil seperti Endang Perca, Novita Sechan, Nasrudin, Mada Suradi, Heru Budiarto, Nur Hasanah, dan Maya Haerani. Selain pelukis tuan rumah, Fitri mengusung sejumlah lukisan karya pelukis asal Surabaya, Lumajang, Jember, Mojokerto, bahkan Semarang. Namanya juga pameran keroyokan, karakter lukisan yang ditampilkan pun berbeda-beda. Kebanyakan lukisan realis dengan objek pemandangan alam,



KORBAN LUMPUR: Endang Waliati dan lukisan Desa Mindi yang hilang.

buah-bunhan, ikan, sawah dan petani, kaligrafi, hingga suasana Desa Mindi yang tenggelam oleh lumpur Lapindo. "Lukisan ini sekaligus kenangan akan tempat tinggal saya yang lama di Desa Mindi. Gara-gara lumpur itu, saya dan ribuan

warga harus pindah ke tempat lain," kata Endang Waliati. Saat ini wanita yang terkenal dengan lukisan menggunakan kain perca ini tinggal di kawasan Sidokare. Rumah di dekat makam Islam itu dia beli dari uang ganti rugi rumahnya di Desa

Mindi, Porong. Endang beruntung karena ganti ruginya dibayar pemerintah. Bukan Lapindo Brantas. "Kasihannya warga lain yang masih berjuang untuk mendapat ganti rugi," katanya sembari menunjuk lukisan karyanya yang berukuran mungil. (rek)

Pameran Seni Rupa Kain Perca



Dok SP

SEBUAH karya seni rupa kain perca karya Fr. Endang W. yang dipamerkan di Galeri Surabaya. Pameran dibuka Sabtu (9/12) malam ini, dan berlangsung hingga 14 Desember.

Surabaya - Surabaya Post

Selama ini Surabaya, khususnya dalam hal pameran, lebih banyak didominasi lukisan. Namun di akhir tahun 2000, ada terobosan baru, muncul warna seni lain, yaitu Pameran Seni Rupa Kain Perca, yang dikerjakan oleh seniwati Fr. Endang W. dari Sidoarjo. Karya tersebut dipamerkan di Galeri Surabaya (GS), Sabtu (9/12) hingga 14 Desember.

Pameran yang digelar Bengkal Muda Surabaya (BMS) ini, rencananya dibuka istri Konsul Jenderal Jepang, Ny Sachiko, dan Minoru Ishida. Diharapkan seni kain perca ini merupakan alternatif di

dunia seni. Sehingga tidak hanya lukisan saja yang digelar.

Seni kain perca ini, kata Ketua BMS, Farid Syamlan, sama dengan karya lukisan. Sebagai media ekspresi yang punya wilayah otonomi tersendiri. Seni lukis pada umumnya menggunakan cat air, minyak, dan akrilik. Saat menyajikan warna, membutuhkan kepekaan sehingga mewakili artistik dan estetika.

Lain dengan seni kain perca yang dihadirkan Endang, warna yang hadir tidak bisa terpisahkan jauh dari bahan yang dipakai. Masih tergantung warna kain. Namun artistik dan estetika muncul dari jiwa seni-

watnya sehingga menopang karya yang dipamerkan. Karya-karya yang ditampilkan menggunakan teknik kolase.

Menurut Farid, karya Endang ini banyak dipandang orang sebagai seni kriya. Namun pandangan itu kurang tepat. Karena Endang tidak membustnya secara massal. Berbeda dengan gerabah, batik, dan kerajinan lain.

Sementara ini, Endang mengaku, kesulitan mencari bahan bakunya. Kain perca yang beraneka warna tidak dapat dijumpai di penjahit konveksi kecil dan besar. Kalaupun ada, warnanya selalu sama dan senada. Karena itu,

Endang mengumpulkannya dari berbagai penjajah. Itu pun tidak banyak.

Problem bahan baku ini, menjadi penghambat kreativitas Endang. Karena tidak semua warna kain perca yang didapatkan bisa mewakili ekspresinya. Karena itu butuh ketelatenan dalam mengeksplorasi warna. Sehingga karya yang disajikan tetap menarik dan memenuhi unsur seni.

Pameran Endang ini, kata Farid, merupakan keberanian yang patut dihargai. Kesempatan hadir di tengah maraknya seni lain, termasuk lukisan yang terbentuk komunitasnya dan jaringan pasarnya perlu ditingkatkan. Sehingga punya kesempatan berkembang seperti karya seni yang lain.

Endang mengaku, bergelutnya dengan dunia seni ini, dilalui secara otodidak. Wanita yang lahir di Surabaya, Juni 1959, mengawali belajar melukis dari aktivis BMS, Amir Kiah, pada 1976. Pada 1982 mulai tertarik pada kain perca untuk media ekspresinya. Kemudian sempat berhenti.

Berkat dorongan para seniman seperti Thalib Prasodjo, Andre Setiawan, Hardjono W.S., Henri Nurcahyo, dan lainnya, Endang bangkit lagi. Kemudian menghadirkan karyanya pada Festival Seni WR. Suratman pada 1995 dan Festival Seni Surabaya (FSS) pada 1996.

Setelah itu di berbagai tempat di Surabaya. Termasuk di hotel berbintang. Pada 1998 ikut Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) dan dilanjutkan ke Ancol, Jakarta. Tahun 1999 pameran di Sidoarjo. Dan tahun ini pameran di Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Ancol, Jakarta. (gim)

Rayakan Hari Kartini, Pelukis Kota Delta Ikut Pameran Bersama

Sepi Kegiatan Seni Rupa di Sidoarjo, Aktif Berkiprah di Kota Lain

Tradisi pameran lukisan bersama dalam rangka Hari Kartini sudah lama vakum di Sidoarjo. Karena itu, beberapa seniman lokal Kota Delta memilih mengkalanya di sebuah hotel berbintang di Surabaya.

PELUKIS asal Sidoarjo yang ikut memamerkan karyanya bertepatan Hari Kartini beberapa hari adalah Ayu Indriyanti, Alvin Dhanu, Endang Wulandari, Mita Harwati, Nurcahyo, dan Yenny. Mereka berdiskusi tentang perkembangan seni rupa di Sidoarjo.

Salah satu yang tidak bisa ditinggalkan, yaitu Endang Wulandari, pelukis yang juga berkecimpung di dunia seni rupa. "Pameran yang diadakan ini sangat penting karena bisa menunjukkan karya-karya yang sudah ada di Sidoarjo," kata Endang.

"Saya berharap semoga pameran ini bisa membuka mata masyarakat di Sidoarjo tentang seni rupa yang ada di sini," kata Endang. "Saya juga berharap semoga pameran ini bisa membuka mata masyarakat di Sidoarjo tentang seni rupa yang ada di sini," kata Endang.



PELUKIS Ayu Indriyanti memamerkan lukisan 'Perlu Gerakan' pada pameran seni rupa di Surabaya.

yang dipamerkan hingga 14 Mei ini sangat penting untuk menunjukkan karya-karya yang ada di Sidoarjo.

Endang Wulandari, salah satu pelukis yang ikut memamerkan karyanya bertepatan Hari Kartini beberapa hari adalah Ayu Indriyanti, Alvin Dhanu, Endang Wulandari, Mita Harwati, Nurcahyo, dan Yenny.

Waktu yang sangat singkat di Surabaya tidak cukup untuk pameran seni rupa yang diadakan di hotel berbintang di Surabaya.

Salah satu yang tidak bisa ditinggalkan, yaitu Endang Wulandari, pelukis yang juga berkecimpung di dunia seni rupa. "Pameran yang diadakan ini sangat penting karena bisa menunjukkan karya-karya yang sudah ada di Sidoarjo," kata Endang.

"Saya berharap semoga pameran ini bisa membuka mata masyarakat di Sidoarjo tentang seni rupa yang ada di sini," kata Endang.

Sidoarjo, menurut dia, para pelukis Kota Delta harus lebih aktif berkecimpung di dunia seni rupa.

Endang Wulandari, salah satu pelukis yang ikut memamerkan karyanya bertepatan Hari Kartini beberapa hari adalah Ayu Indriyanti, Alvin Dhanu, Endang Wulandari, Mita Harwati, Nurcahyo, dan Yenny.

"Saya berharap semoga pameran ini bisa membuka mata masyarakat di Sidoarjo tentang seni rupa yang ada di sini," kata Endang.

